

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kejadian yang dihadapi pada pembangunan kesehatan sekarang ini yaitu adanya perpindahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM).(Sudayasa et al. 2020). Sebagian besar negara mulai beralih dari penyakit menular ke ptm. Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak menular dari orang ke orang, dan sebagian besar negara sedang memulai transisi dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak menular dari orang ke orang. Banyaknya angka kesakitan dan kecelakaan efek dari penyakit tidak menular akan meningkat dan penyakit menular akan berkurang. Kematian akibat penyakit tidak menular diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, dengan peningkatan terbesar terjadi di negara-negara kelas menengah dan miskin (Siswanto et al. 2020). Karena PTM masih menjadi masalah kesehatan secara global, dan di Indonesia menjadi salah satu penyebab kematian utama, PTM tetap menjadi masalah di dunia kesehatan. Ada beberapa jenis penyakit tidak menular, salah satunya adalah diabetes melitus (Widyasari 2017).

Diabetes tidak cuma menjadi penyebab kematian secara dini di seluruh dunia, namun menjadi penyebab utama mengalami kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Diabetes biasa disebut sebagai “*silent killer*” sebab diabetes dapat membunuh manusia secara perlahan dan diabetes disebut juga sebagai “*mother of disease*” sebab menjadi pembawa atau induk penyakit seperti penyakit jantung, stroke dan hipertensi yang meningkat. Tekanan, gagal ginjal, kebutaan(Amalia et al. 2021). Terdapat beberapa jenis diabetes melitus yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus tipe gestasional, dan diabetes melitus tipe lainnya (Gustianto et al. 2020).

Berdasarkan data WHO penyakit tidak menular merupakan 7 dari 10 penyebab utama kematian di dunia, dimana pada tahun 2019 penyakit tidak menular menyumbang sebanyak 74% kematian di dunia. Salah satu penyakit tidak menular yaitu diabetes melitus, dimana setiap tahunnya terjadi adanya peningkatan jumlah kasus dan juga prevalensi diabetes sebanyak 422 juta orang yang ada di seluruh dunia mengalami diabetes dan mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah (WHO 2020). Negara Arab-Pasific Barat merupakan negara yang menempati peringkat pertama dan kedua

dengan prevalensi diabetes tertinggi pada usia 20-79 tahun yaitu sekitar 12,2% dan 11,4% (Kementrian Kesehatan RI 2020). *Organisasi International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan prevalensi diabetes berdasarkan jenis kelamin yaitu sekitar 9% untuk perempuan dan 9,65% untuk laki-laki. Seiringnya bertambah usia penduduk, maka prevalensi diabetes diperkirakan dapat meningkat menjadi 19,9% dimana jumlah tersebut akan semakin bertambah hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Sehingga diabetes melitus sendiri merupakan penyakit tidak menular yang bertanggung jawab atas adanya lonjakan kematian, dimana setiap tahunnya sekitar 1,5 juta orang meninggal dunia karena diabetes (WHO 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia menurut diagnosis dokter pada anak berusia 15 tahun yaitu sebanyak 2%. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Tetapi, prevalensi diabetes, yang diukur dengan tes glukosa darah adanya peningkatan pada tahun 2013 sebesar 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018, hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita diabetes mengetahui bahwa mereka menderita diabetes (Kemenkes RI 2020). Di sisi lain, prevalensi diabetes di Jawa Barat adalah 1,7%, sedikit di bawah prevalensi nasional sebesar 2%. Pada tahun 2020, tingkat pencapaian pelayanan kesehatan pada penderita diabetes yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai kriteria adalah 60,2% pada penderita diabetes. Diabetes melitus menempati peringkat 10 besar pola penyakit rawat jalan di rumah sakit berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2020, dan diabetes provinsi Bandung peringkat kedua dengan 6.329 kasus baru (Dinkes 2020).

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yaitu pelayanan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu yang mengaitkan peserta, fasilitas kesehatan, dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) untuk menjaga kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis dengan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif. Mencapai kualitas hidup yang optimal dengan layanan medis yang hemat biaya dan efisien. Kegiatan Prolanis meliputi konsultasi medis, pelatihan peserta Prolanis, pengingat *SMS gateway*, kunjungan rumah, kegiatan klub dan pemantauan kesehatan. Tujuan Prolanis adalah untuk membawa peserta dengan penyakit kronis agar dapat mencapai kualitas hidup yang optimal, dengan indeks 75% peserta yang terdaftar, menghadiri fasilitas pada tingkat pertama, dan memiliki hasil yang "baik", maka dari itu komplikasi penyakit dapat dicegah dengan mengikuti pedoman klinis yang relevan.

Kegiatan Prolanis ini akan sangat bermanfaat bagi peserta BPJS Kesehatan yang dapat membantu BPJS Kesehatan meminimalisir penyakit tidak menular (Rosdiana et al. 2017).

Usaha pemerintah dalam menyoroti peningkatan jumlah orang yang menderita penyakit kronis seperti diabetes harus mencakup beberapa aspek seperti tuntutan akan program dukungan, pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi yang berkelanjutan. Dengan BPJS Kesehatan, pemerintah bermitra dengan organisasi kesehatan untuk merancang program yang terintegrasi ke dalam Pengelolaan Penyakit Kronis untuk penderita penyakit kronis, atau dikenal dengan prolanis (Aryani et al. 2021). Maka salah satu bentuk pengobatan diabetes adalah adanya Prolanis, program yang dicanangkan pemerintah tahun 2014. Prolanis sendiri merupakan program khusus yang ditujukan untuk menunjang pasien dengan penyakit kronis, dan program ini merupakan bagian dari Dana Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2014 (Ariana et al. 2020).

Kepatuhan di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek pada program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) yaitu pada kegiatan tersebut menangani penderita penyakit kronik salah satunya diabetes melitus, menurut pemegang program prolanis penderita diabetes melitus yang mengikuti kegiatan prolanis dikatakan patuh apabila melakukan kunjungan rutin setiap bulan, mengontrol gula darah, meminum obat dan mengikuti kegiatan prolanis lainnya seperti senam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November di Puskesmas Rancaekek, memperlihatkan bahwa dalam kegiatan prolanis tidak semua penderita diabetes melitus melakukan kunjungan secara rutin setiap bulannya, dimana data kunjungan peserta prolanis khususnya penderita diabetes melitus tidak stabil. Dari data keanggotaan prolanis penderita diabetes melitus menunjukkan bahwa jumlah seluruh penderita diabetes melitus yang terdaftar di prolanis yaitu sebanyak 157. Data kunjungan peserta prolanis hanya sekitar 45-70 yang hadir pada setiap bulannya, dimana data kunjungan penderita diabetes melitus tertinggi yaitu pada bulan April sebanyak 70 peserta, sedangkan data kunjungan yang paling sedikit terdapat di bulan Juni yaitu sebanyak 45 peserta yang hadir. Hasil dari data tersebut, diketahui masih rendahnya kepatuhan penderita diabetes dalam kunjungan rutin pada kegiatan prolanis.

Kasus penyakit diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek pada bulan Januari-Maret 2022 tercatat jumlahnya berada di urutan kedua dengan jumlah kasus 65 penderita.

Pemerintah Indonesia yang memiliki angka kejadian diabetes yang tinggi telah menginisiasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis atau Prolanis melalui BPJS. Program ini terbuka untuk seluruh peserta BPJS Kesehatan yang berisiko penyakit kronis. Program ini ditawarkan kepada peserta BPJS Kesehatan bagi penderita penyakit kronis, khususnya diabetes mellitus, yang dalam kondisi terkontrol atau stabil tetapi membutuhkan pengobatan dan perawatan jangka panjang. Sekarang ini, upaya dalam melakukan pencegahan masih bukan pilihan bagi kebanyakan orang, masih adanya ketidakpatuhan penderita diabetes melitus dalam mengikuti kegiatan prolanis. Hal ini disebabkan ketidakpatuhan dalam mengikuti berbagai kegiatan prolanis, dimana dampak dari adanya ketidakpatuhan bagi pengidap diabetes melitus yaitu kesehatan yang semakin menurun seperti dapat munculnya komplikasi akibat diabetes melitus serta terjadinya kenaikan biaya perawatan kesehatan. Ketidakpatuhan pasien adalah masalah kritis dalam perawatan kesehatan, baik dari perspektif kualitas hidup maupun dari sudut pandang ekonomi. (Harmiati et al. 2018).

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu yang pertama sosio demografi dapat mempengaruhi kepatuhan seperti umur, jenis kelamin, suku atau ras dan budaya. Kedua, sosio ekonomi bisa mempengaruhi kepatuhan karena rendahnya penghasilan dan adanya kendala keuangan sebagai penyebab ketidakpatuhan. Ketiga, karakteristik pasien seperti keyakinan kesehatan, disiplin, dan kesadaran. Keempat, karakteristik fasilitas dan petugas kesehatan, seperti kemudahan akses ke fasilitas kesehatan, daya tanggap masyarakat, sikap, empati, dan kemampuan petugas untuk menghargai kekhawatiran pasien sekaligus meningkatkan kepatuhan. Yang terakhir adalah komunikasi, dan komunikasi yang lebih baik dapat menyebabkan kepatuhan yang lebih baik terhadap pengobatan, sedangkan kesamaan bahasa antara pasien dan dokter mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. (Edi 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan prolanis. Berdasarkan penelitian Suriani *et al* (2019) didapatkan bahwa dari beberapa faktor, yaitu : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan jenis pekerjaan, ketersediaan fasilitas prolanis, akses ke prolanis, lama keanggotaan, dan tingkat kepatuhan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama menjadi anggota prolanis dengan kepatuhan pasien DM dalam mengikuti program tersebut (Suriani et al. 2019). Sedangkan menurut penelitian lain faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mengikuti kegiatan prolanis yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, lama diabetes melitus, dan tingkat kepatuhan dimana hasil penelitian tersebut

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan kepatuhan mengikuti program prolanis (Syuadzah et al. 2017). Dan dari hasil penelitian Harahaf *et al* (2021) di dapatkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, lama menderita, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan penderita diabetes melitus dalam kegiatan prolanis (Harahap et al. 2021).

Penelitian yang mengkaji mengenai kepatuhan pada program pengelolaan penyakit kronis sudah banyak dilakukan, akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai karakteristik di setiap penelitiannya baik itu dari teknik pengambilan sampelnya maupun variabelnya. Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan sampel yang dipakai yaitu *simple random sampling*. Sedangkan pada jurnal yang menjadi rujukan penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik penggunaan sampel yang berbeda-beda salah satunya sampel minimal.

Berbagai masalah kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola hidup yang kurang sehat, pola makan yang tidak teratur, lingkungan, jarang berolahraga, bahkan stress. Jika faktor-faktor ini tidak berubah, maka dapat menyebabkan perkembangan berbagai macam penyakit kronik. Hal tersebut sejalan dengan teori *Lawrence Green* dalam Notoatmodjo yang menjelaskan bahwasannya perilaku seseorang mengenai kesehatan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi atau faktor yang melekat dalam diri individu itu sendiri seperti pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan, faktor pendukung atau enabling berupa ketersediaan fasilitas kesehatan serta dipengaruhi juga oleh faktor pendorong atau reinforcing yang terdapat diluar diri individu seperti peran atau dukungan dari tenaga kesehatan.(Notoadmodjo 2014)

Dari deskripsi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Determinan yang berhubungan dengan motivasi penderita diabetes melitus dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis di puskesmas rancaekek".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkan bahwa masih adanya penderita diabetes melitus yang tidak melakukan kunjungan rutin pada prolanis, sehingga penelitian ini terkait dengan determinan yang berhubungan dengan kepatuhan pada peserta prolanis. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Determinan apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, motivasi dan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek.
2. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.

7. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
8. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.
9. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan kunjungan rutin program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rancaekek Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai sumber informasi mengenai determinan yang berhubungan dengan motivasi penderita diabetes melitus dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Rancaekek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai pentingnya dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis, sehingga masyarakat dapat memelihara kesehatan dalam mencegah terjadinya komplikasi penyakit lainnya

2. Manfaat bagi Puskesmas Rancaekek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi mengenai determinan yang berhubungan dengan motivasi penderita diabetes melitus dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Rancaekek.

3. Manfaat bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Bhakti Kencana dalam menambah wawasan mengenai determinan yang berhubungan dengan motivasi penderita diabetes melitus dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Rancaekek.

4. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai determinan yang berhubungan dengan motivasi penderita diabetes melitus dalam kepatuhan kunjungan rutin pada program pengelolaan penyakit kronis di Puskesmas Rancaekek.